

Ekspresi Verbal Ritual Pacu Jalur dan Sistem Kognisi Pendukungnya

Imelda Yance

Balai Bahasa Riau

iyance69@gmail.com

Abstract

This study focused on verbal expressions contained in the Pacu Jalur traditional ritual in Kuantan Singingi, Riau Province. The aim is to describe the form and meaning of the Pacu Jalur lexicon, its function and the cognitive system that is reflected in it.. This research was conducted with an anthropological linguistic approach and with a qualitative-descriptive method. The verbal form of Pacu Jalur rituals is a number of lexicons (words and groups of words) that are unique to the culture of the Rantau Kuantan people that are used denotatively or connotatively. The meaning of the lexicon is related to the culture of the Orang Rantau Kuantan. The lexicon includes spells, actions, and objects. Pacu Jalur Ritual is a medium for asking for directions, asking permission, maintaining safety, waking up the mambang, allying with the mambang, predicting, and even defeating the opponent's jalur magically (mamompan). The function of the Pacu Jalur ritual is productive, protective, and destructive. The results of this study show the relationship between language and culture (linguistic relativity). The Pacu Jalur traditional ritual provides an understanding of some of the supporting cognitive systems related to religion, the supernatural, humans, and the environment.

Keywords: ritual of Pacu Jalur tradition, anthropological linguistics, Rantau Kuantan People

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada ekspresi verbal yang terdapat dalam ritual tradisi Pacu Jalur di Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Tujuannya ialah mendeskripsikan bentuk dan makna leksikon Pacu Jalur, fungsinya, dan sistem kognisi yang tercermin di dalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan linguistik antropologis dan dengan metode kualitatif-deskriptif. Bentuk verbal Ritual Pacu Jalur berupa sejumlah leksikon (kata dan kelompok kata) khas budaya Orang Rantau Kuantan yang digunakan secara denotatif atau konotatif. Makna leksikon tersebut terkait dengan budaya Orang Rantau Kuantan. Leksikon tersebut mencakup mantra, tindakan, dan benda. Ritual Pacu Jalur merupakan media untuk meminta petunjuk, memohon izin, memelihara keselamatan, membangunkan mambang, bersekutu dengan mambang, meramalkan, bahkan mengalahkan jalur lawan secara magis (*mamompan*). Fungsi ritual Pacu Jalur tersebut bersifat produktif, protektif, dan destruktif. Hasil penelitian ini memperlihatkan hubungan antara bahasa dan budaya (*linguistic relativity*). Ritual tradisi Pacu Jalur memberi pemahaman tentang sebagian sistem kognisi pendukungnya terkait religi, alam gaib, manusia, dan lingkungan.

Kata Kunci: ritual Pacu Jalur, linguistik antropologis, Orang Rantau Kuantan

PENDAHULUAN

Pacu Jalur di Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau selintas mirip dengan lomba perahu naga (*dragon boat*). Kemiripan tersebut terlihat pada ukuran perahu (25—27m), banyaknya jumlah pendayung (40—60 orang), serta kategorinya sebagai sebuah cabang olahraga. Namun, bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi khususnya Orang Kuantan, Pacu Jalur bukan sekadar lomba, tetapi juga sebuah tradisi yang memiliki serangkaian ritual yang bersifat magis. Hasbullah dkk. (2015) menyimpulkan tradisi itu sebagai perpaduan antara olahraga dan magis. Bupati Kabupaten Kuantan Singingi, H. Mursini, menyebutnya sebagai ...“perpaduan antara unsur olahraga, seni, dan batin” (*Liputan6.com*, 2017).

Pacu Jalur diselenggarakan setiap tahun di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Acara tersebut sangat meriah dan ramai. Jumlah jalur yang berpacu sangat banyak. Pada 2019, tercatat 175 jalur yang berpacu. Peserta pada umumnya berasal dari berbagai kampung di Kuantan Singingi. walaupun begitu, juga terdapat peserta dari luar Kuantan Singingi, seperti dari Kabupaten Indragiri Hulu, Kota Pekanbaru, Kabupaten Kampar.

Eksistensi Pacu Jalur cukup paradoksal. Pacu Jalur yang memiliki unsur klenik dapat hidup subur di tengah masyarakat Islam (Orang Rantau Kuantan). Diperlukan penelitian lebih lanjut atau penelitian dengan pendekatan lain untuk memahami dan menjelaskan tradisi tersebut. Misalnya, penelitian dari perspektif linguistik antropologis. Pendekatan ini mampu mengungkapkan makna tersembunyi di balik penggunaan

bahasa yang terdapat dalam ritual Pacu Jalur. Foley (1997:3) mengungkapkan bahwa

“Anthropological linguistics views language through the prism of the core anthropological concept, culture, and such, seeks to uncover the meaning behind the use, misuse, or non-use of language, its different forms, registers and style. It is an interpretive discipline peeling away at language to find cultural understandings”

Makna tersembunyi (*the meaning*) merujuk pada pengetahuan. Goodenough (Brown, 2006) lebih menekankan konsep kebudayaan pada sistem pengetahuan, bukan pada artifak ataupun sistem perilaku. Tyler (1969) juga demikian. Dalam pandangannya, organisasi kognitif artifak atau perilaku lebih penting daripada artifak atau perilaku itu sendiri. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian tentang ritual Pacu Jalur akan melahirkan pemahaman terhadap budaya orang Kuantan selaku pendukungnya.

Jalur memang unik. Tradisi Orang Rantau Kuantan ini telah ditelisik dari berbagai disiplin ilmu. Hasbullah (2015) memandang Pacu Jalur sebagai sarana mempererat solidaritas sosial. Aulia (2015) melihat potensi Pacu Jalur sebagai aset wisata karena keunikan, kelangkaan, dan keatraktifannya. Amar dkk. (2009) melihat bentuk, pewarisan, dan makna mantra Pacu Jalur dari sudut pandang kesastraan. Di pihak lain, dari sudut hukum Islam Silawati (2014) menyimpulkan bahwa praktik perdukunan dalam Pacu Jalur bersifat haram. Demikian juga simpulan Asori (2015) yang menganalisis unsur-unsur magis Pacu Jalur dari sudut pandang antropologi agama.

Ritual merupakan salah satu wujud kebudayaan dalam bentuk sistem perilaku (*behavior*). Ritual terdapat dalam berbagai

kebudayaan di dunia, baik dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, baik yang bersifat sakral maupun profan. *Ritual* berasal dari bahasa Sanskerta *rita* yang maknanya merujuk pada kata *art* dan *order*. Bagi Houston (Heinze, 2000: 1), ritual

"Like all real art, ritual provides organic order, a pattern of dynamic expression through which the energy of an event or series of events can flow in an evolutionary process toward larger meaning or a new stage or level of life."

Dalam *Cambridge Dictionary* (2018), ritual dianggap sebagai *"a set of fixed actions and sometimes words performed regularly, especially as part of a ceremony."* Dalam pengertian ini, ritual dapat berwujud sebagai tindakan/aksi, dapat pula berwujud kata-kata.

Secara umum, fungsi ritual melekat pada fungsi kebudayaan. Maran (2000) misalnya, memandang kebudayaan sebagai cara khas manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan, keinginan, dan tujuan hidupnya. Secara khusus, fungsi ritual dapat dilihat pula dari beragam bentuk/tipenya. Wallace (Heinze, 2000) membedakan ritual atas (1) ritual teknologis, (2) ritual perlindungan, (3) ritual terapi/antiterapi, (4) ritual ideologis, (5) ritual intensifikasi sosial, (6) ritual salvasi, dan (7) ritual revitalisasi.

Dalam masyarakat tradisional di Provinsi Riau seperti suku-suku asli (Suku Sakai, Suku Talang Mamak, Suku Petalangan, Suku Bonai, Suku Akit, Suku Laut), banyak ditemukan ritual tradisi. Makhluk halus atau makhluk gaib dan sajen merupakan konsep inti yang ditemukan dalam berbagai ritual tradisi mereka (Hamidy, 1991).

Ritual tradisi Pacu Jalur terekam dalam bahasa (dialek Kuantan) berupa kosakata atau leksikon (misalnya, *dukun jalur, palangkahan, mambang, panunggu, kamonyan, manyomah, malahyur, mamompan*). Leksikon tersebut termasuk ke leksikon budaya yang tentu saja memuat informasi budaya Orang Kuantan. Dalam pandangan Wierzbicka (1997: 1, 5), kosakata bukan sekadar nama bagi suatu benda, perilaku, maupun peristiwa. Kosakata juga tidak sekadar mencerminkan cara hidup. Lebih daripada itu, kosakata mampu mencerminkan cara berpikir suatu kelompok budaya. *... "that words with special, culture-specific meanings reflect and pass on not only ways of living characteristic of a given society but also ways of thinking."* Dengan demikian, kosakata dapat digunakan tidak hanya untuk mengetahui karakteristik cara hidup suatu masyarakat, tetapi juga cara mereka berpikir (sistem kognisi/ide/gagasan/pengetahuan).

Sebelumnya, Sapir (Wierzbicka 1997: 1) menyatakan peran penting bahasa dalam studi kebudayaan

"language [is] a symbolic guide to culture"; "vocabulary is a very sensitive index of the culture of a people"; dan "linguistics is of strategic importance for the methodology of social science"

Pandangan tersebut berakar dari pandangan Herder dan Humbolt pada abad ke-18 (Kramsch, 1998: 11),

"different people speak differently because they think differently, and that they think differently because their language offers them different ways of expressing the world around them."

Dalam bahasa Polandia terdapat kosakata *bigos* 'rebusan kubis'; bahasa

Jepang memiliki kosakata *sake* ‘minuman fermentasi dari beras’; dan bahasa Inggris memiliki kosakata *marmalade* ‘selai jeruk’ yang mengacu pada makanan atau minuman. *Bigos*, *sake*, dan *marmalade* merupakan contoh simbol dalam bentuk bahasa dari realitas budaya orang Polandia, Jepang, dan Inggris dalam hal pola atau kebiasaan makan/minum (Wierzbicka, 1997).

Contoh lainnya ialah kata *miai* dalam bahasa Jepang. Kata tersebut tidak sekadar sebuah kata yang diucapkan atau dituliskan. Kata itu juga merupakan konsep tentang/mewakili sesuatu (ritual sosial), yaitu memperkenalkan satu sama lainnya seorang wanita dan seorang pria untuk kemungkinan menikah. Bahkan, kata *miai* juga melambangkan cara berpikir bahwa dalam budaya Jepang, sebelum menikah, wanita dan pria harus diperkenalkan satu sama lainnya. Bahasa dengan demikian bukan sekadar sebuah ekspresi verbal yang dipakai untuk tujuan transaksional, (menyampaikan informasi), tetapi juga dapat menjadi simbol dan indeks realitas sosial tertentu, bahkan juga dapat menjadi cerminan sistem kognisi suatu kelompok.

Bahasa merupakan sebuah sistem yang kompleks yang terdiri atas bentuk, makna, dan fungsi. Dari segi bentuk, komponen terpenting bahasa ialah kata. Kata tersebut dapat berupa kata dasar/asal dan kata turunan (Alwi dkk., 2003). Dari segi makna, kata atau kelompok kata juga dapat digunakan secara kiasan dengan cara menggunakan suatu kata atau ungkapan untuk objek atau konsep lain (Kridalaksana, 2001: 136) Penggunaan tersebut berdasarkan pada kesamaan tertentu (bentuk, sifat, fungsi, tempat, atau kombinasinya) (Wijana, 2000: 20). Oleh

sebab itu, pemaknaan unsur bahasa tersebut sangat kontekstual.

Penelitian ini difokuskan pada ekspresi verbal ritual Pacu Jalur, yaitu pada aspek bentuk dan makna, fungsi, dan sistem kognisi yang tercermin di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna ekspresi verbal, fungsi, dan sistem kognisi yang tercermin dalam ritual Pacu Jalur.

Penelitian ini memiliki manfaat praktis dan akademis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pemahaman terhadap Pacu Jalur sehingga akan melahirkan sikap bijak dalam memperlakukan tradisi tersebut dan dalam memandang Orang Rantau Kuantan selaku pendukungnya. Selanjutnya, akan muncul pemahaman bahwa realitas tersebut merupakan bagian dari keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengaktualisasikan pemikiran perihal revisi, reformasi, revitalisasi, bahkan rekonstruksi Pacu Jalur sesuai dengan sistem nilai yang dianut oleh pendukungnya dan/atau sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, berbagai leksikon budaya yang terdapat dalam ritual tersebut dapat menambah lema Kamus Besar Bahasa Indonesia. Secara akademis, penelitian serupa dapat dilakukan terhadap berbagai tradisi dalam khazanah budaya di Provinsi Riau, bahkan di Indonesia untuk memetakan universalitas dan relativitas beragam ritual tradisi yang hidup dalam masyarakat Indonesia.

METODE

Sesuai dengan masalah dan tujuan, penelitian ini menggunakan pendekatan

linguistik antropologis. Bahasa/linguistik digunakan sebagai pintu masuk untuk menganalisis kebudayaan suatu kelompok (Foley, 2001).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Penggunaan metode tersebut sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan fenomena, bukan mendeskripsikan angka-angka atau menentukan koefisien relasi dan sejenisnya (Bogdan dan Taylor, 1975).

Data penelitian ini berupa teks ritual Pacu Jalur. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat berdasarkan observasi pustaka, yaitu sumber sekunder dari jurnal, skripsi, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Data tersebut dilengkapi dengan data dari hasil wawancara.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) analisis satuan bahasa atau analisis teks ritual tradisi, (2) analisis fungsi ritual, dan (3) analisis sistem kognisi Orang Rantau Kuantan yang tercermin dalam ritual Pacu Jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pacu Jalur

Pacu Jalur merupakan tradisi Orang Rantau Kuantan (sebutan untuk penduduk asli yang tinggal di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau). Tradisi ini bermula dari jalur sebagai alat transportasi di sepanjang Sungai (Batang) Kuantan dan Sungai Indragiri pada abad ke-17. Sekitar 100 tahun kemudian barulah jalur dipacukan pada peringatan hari-hari besar Islam. Misalnya, pada Idul Fitri, Maulid Nabi Muhammad, dan tahun baru 1 Muharram. Pada 1905, saat Belanda menduduki Teluk Kuantan, Pacu Jalur

berubah tujuan, yaitu untuk memperingati HUT Ratu Belanda pada setiap 31 Desember (*Kompas* dalam Amar dkk., 2009). Sekarang, Pacu Jalur sudah menjadi salah satu kegiatan rutin yang diadakan empat hari pada Agustus setiap tahunnya dalam rangka memperingati HUT RI.

Ritual Pacu Jalur merupakan sejumlah praktik yang berkaitan dengan Pacu Jalur. Ritual tersebut dilakukan tidak saja pada saat pacu (perlombaan) tetapi telah dimulai jauh hari (berbulan-bulan) sebelumnya. Ritual tersebut dimulai dari pencarian dan penebangan pohon kayu jalur, pembuatan jalur, Pacu Jalur, hingga pengandangan jalur pascapacu.

Manajemen jalur suatu kampung melibatkan secara langsung empat pihak, yaitu (1) panitia jalur (*partuo*), (2) dukun jalur, (3) tukang jalur, dan (4) anak pacu. Dari keempat pihak itu, dukun jalur merupakan pihak yang mengurus persoalan magis. Tugasnya pada saat lomba ialah (1) menentukan *langkah* jalur, (2) menawari jalur, (3) memberikan ramalan-ramalan mengenai jalur, (4) mempersatukan anak jalur, dan/atau (5) *memompan*, yaitu menyerang jalur lawan dengan cara gaib (Hamidy dalam Amar, 2009; dalam Asori, 2015).

2. Leksikon Pacu Jalur

Ritual Pacu Jalur merupakan sebuah teks budaya yang tersusun dari sejumlah leksikon. Di antara leksikon tersebut, terdapat sejumlah leksikon budaya.

1) Pacu Jalur

lomba perahu kayu panjang yang diselenggarakan setahun sekali di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau sebagai ajang unjuk kekuatan fisik

- dan supranatural untuk mencapai kemenangan.
- 2) Jalur
perahu kayu panjang sebagai media Pacu Jalur
 - 3) Dukun Jalur
orang yang diyakini memiliki kekuatan dan peran supranatural mulai dari pencarian, penentuan, penebangan, pengangkutan kayu jalur; pembuatan jalur; perlombaan (menentukan langkah jalur, menawari jalur, memberikan ramalan-ramalan mengenai jalur, mempersatukan anak jalur, dan *memompan*); hingga pengandangan jalur pascapacu
 - 4) Kayu Jalur
kayu untuk dijadikan jalur yang memiliki sejumlah persyaratan baik fisik (jenis, panjang, lebar, berat) maupun nonfisik (*bemanyo*, tidak *borek*)
 - 5) *Babalian*
upacara berbentuk tari-tarian yang diiringi oleh rebab (alat musik gesek) yang dilakukan oleh dukun jalur di rumahnya) untuk menemukan dan menentukan rimba tempat pohon kayu jalur
 - 6) *Batonuong* ‘bertenung’
upacara berbentuk pembacaan mantra-mantra dan penggunaan kekuatan magis oleh dukun jalur untuk menemukan dan menentukan rimba pohon kayu jalur
 - 7) Rabab
alat musik gesek yang dipakai untuk mengiringi subritual *babalian*
 - 8) *Palangkahan*
waktu yang tepat untuk mulai bergerak melakukan suatu kegiatan, yang diketahui oleh dukun jalur dari kekuatan magisnya atau lewat mimpi yang dialaminya
 - 9) Sebutir Beras
sebutir beras yang sudah dibacakan selawat yang dimakan oleh dukun jalur saat akan berangkat dari kampung menuju rimba untuk mencari pohon kayu jalur.
 - 10) Salawat
bacaan *allahummashali’ala Muhammad wa’ala alihi Muhammad* ‘semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya’. Bacaan tersebut diyakini akan memberikan efek timbal balik bagi pembacanya
 - 11) *Panunggu*
makhluk gaib yang terdapat pada benda atau tempat tertentu
 - 12) *Orang nan di Rimbo Sialang rantau nan batuah*
makhluk gaib yang menghuni Rimba Sialang di Kabupaten Kuantan Singingi. Rimba tersebut diyakini memiliki tuah atau kekuatan gaib. Ucapan tersebut merupakan bentuk sapaan hormat kepada makhluk gaib yang menghuni rimba itu.
 - 13) *Bismillahirrahmanirrahim*
ungkapan ‘dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang’ yang digunakan oleh dukun jalur dalam mantranya
 - 14) *Ditoresi*
tindakan melukai calon pohon kayu jalur oleh dukun jalur untuk mengetahui kualitas magis kayu (*bamanyo* atau tidak)
 - 15) *Kayu Bamanyo*
kayu yang memiliki mambang
 - 16) Mambang
sejenis makhluk halus yang berdiam di tempat yang tinggi atau di tanah
 - 17) *Kayu Borek*
kayu yang mambangnya sulit ditundukkan/dijinakkan

- 18) *Disojuokkan*
tindakan oleh dukun jalur mengasapi pohon kayu jalur yang akan ditebang dengan asap yang berasal dari pembakaran kemenyan dengan tujuan untuk mengusir jin, hantu, dan makhluk halus lainnya yang terdapat di sekitar pohon kayu jalur
- 19) *Kemenyan*
benda ritual yang dihasilkan oleh pohon menyany yang digunakan dengan cara dibakar karena yang diperlukan adalah asapnya (berbau harum)
- 20) *Manyemah*
tindakan yang dilakukan oleh dukun jalur sebelum menebang pohon kayu jalur yang terdiri atas tiga subritual, yaitu membakar kemenyan, menaburkan tepung tawar, dan menyembelih ayam sebagai sajen untuk mambang yang menghuni pohon kayu jalur
- 21) *Topuang Tawar*
campuran beras kuning; air; irisan purasan, kumpai, sikarau, sitawar, sidingin, suki-suki; dan bunga setaman yang digunakan untuk menawari segala bisa, penyakit, dan bahaya .
- 22) *Ayam Jomue, Ayam Biriang Kuniang, Ayam Jalak*
jenis ayam yang digunakan untuk ritual magis sebagai sajen dalam Pacu Jalur.
- 23) *Pungko*
bagian pangkal pohon kayu jalur tempat menyebarkan tepung tawar dan darah ayam
- 24) *Panguaso Rimbo*
makhluk halus penguasa, pemilik, dan penjaga rimba
- 25) *Lailahailallah*
kalimat taoyyibah yang berarti ‘tiada tuhan selain Allah’ yang digunakan oleh dukun jalur untuk melengkapi mantra
- 26) *Sarok Baantu*
Cat ukan pertama yang jatuh ke tanah dari pohon kayu jalur yang ditebang yang diambil, disimpan, dan digunakan oleh dukun jalur untuk mengobati pekerja jalur yang sakit karena ulah mambang pohon kayu jalur
- 27) *Solai Daun*
Sehelai daun dari pohon kayu jalur yang ditebang yang diambil, disimpan, dan digunakan oleh dukun jalur untuk mengobati anak pacu yang sakit karena ulah mambang pohon kayu jalur
- 28) *Akar Berukuran 20 cm*
akar berukuran 20 cm yang diambil dari pohon kayu jalur, disimpan, dan digunakan oleh dukun jalur sebagai simbol pertalian darah antara pohon kayu jalur dan dukun jalur
- 29) *Tolue*
benda ritual yang berasal dari ayam yang dilemparkan oleh dukun jalur ke pohon kayu jalur sebagai makanan mambang pohon jalur
- 30) *Maelo*
tindakan/tahapan menarik kayu jalur atau jalur setengah jadi dari rimba penebangan ke kampung atau ke tempat pembuatan jalur. Apabila dalam maelo terjadi kendala, dukun jalur kembali menyembelih seekor ayam dan darahnya diolesi pada kayu jalur sambil dibacakan mantra
- 31) *Malahyuar*
tindakan mengasapi jalur yang belum jadi ke tempat pengasapan agar jalur memuai dan menjadi mudah untuk dibentuk. Apabila dalam *malahyuar* terjadi kendala, dukun jalur kembali menyembelih seekor ayam *jomue/biriang kuniang/jalak* dan darahnya diolesi pada kayu jalur sambil dibacakan mantra

32) *Rate Limau*

ritual memotong limau (jeruk nipis) menjadi tiga bagian oleh dukun jalur sebelum jalur diberangkatkan dari kampung ke arena pacu. Ritual tersebut bertujuan untuk meramalkan posisi jalur pada saat pacu untuk menentukan strategi (*langkah-langkah jalur*)

33) *Mamompan*

tindakan melalui mantra-mantra dan/atau properti ritual lainnya oleh dukun jalur yang membuat jalur lawan kalah seperti melambatkan jalur lawan, mengganggu anak pacu lawan agar sakit atau tidak kompak, bahkan mengaramkan jalur lawan

Ritual Pacu Jalur menggunakan *bahasa Kuantan*. *Bahasa* tersebut, menurut pengakuan penutur, merupakan bahasa Melayu Riau Daratan; secara linguistis, termasuk salah satu dialek dalam bahasa Minangkabau. Leksikon yang digunakan berbentuk kata dan kelompok kata. Kata yang digunakan berbentuk kata dasar dan kata turunan. Kelompok kata yang digunakan dapat berbentuk kata majemuk, idiom, atau frasa. Kata atau frasa tersebut berkategori nomina dan verba. Tidak semua kata atau frasa yang digunakan itu bermakna denotatif, ada juga yang bermakna konotatif.

Dukun jalur merupakan tokoh sentral dalam ritual Pacu Jalur. Dukun jalur melakukan sejumlah aktivitas yang tergambar dalam leksikon berupa verba, yaitu *babalian, botonuong, monoreh, monyjuakkan, manyomah, rate limau, mamompan*. Aktivitas tersebut dilakukan langsung oleh dukun jalur. Selain itu, terdapat aktivitas lain yang dilakukan oleh orang lain tetapi tetap memerlukan campur tangan dukun jalur, yaitu *maelo* dan *malahyuar*. Aktivitas dukun jalur tersebut

dipresentasikan dalam verba turunan berawalan *mong-*.

Dalam melakukan aktivitas ritual Pacu Jalur, dukun jalur memerlukan sejumlah sarana atau benda yang tergambar dalam sejumlah leksikon nomina atau kata benda, yaitu, jalur, kayu jalur, kayu *bamayo*, *rabab*, *palangkahan*, *sobutir bore*, *salawat*, *panunggu*, *orang di Rimbo Sialang rantau nan batuah*, *bismillah*, *mambang*, *kayu borek*, *kamoyan*, *topuang tawa*, *ayam jomue*, *panguaso rimbo*, *lailahailallah*, *sarok baantu*, *soolai daun*, *talue*. Nomina tersebut berupa nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan berupa kata berimbuhan (*palangkahan*, *panunggu*) dan kata majemuk seperti *kayu bamayo*, *sarok baantu*, *tapuang tawa*, *ayam jomue*, dan *panguaso rimbo*.

Selain kata, konsep-konsep dalam ritual pacu jalur juga ada yang berbentuk frasa, yaitu frasa nomina. Misalnya, *sobutir bore*, *solai daun*, *urang di Rimbo Sialang rantau nan batuah*, *kayu borek*.

Apabila dilihat dari segi sifatnya, nomina tersebut ada yang berupa nomina konkret dan ada pula nomina abstrak. Nomina konkret mencakup *kayu bamayo*, *rebab*, *sobutir bore*, *kayu borek*, *kamoyan*, *topuang tawa*, *ayam jomue*, *sarok baantu*, *soolai daun*, *talue*. Nomina abstrak mencakup *palangkahan*, *salawat*, *panunggu*, *orang di Rimbo Sialang rantau nan batuah*, *bismillah*, *mambang*, *panguaso rimbo*, *lailahailallah*.

Dari leksikon tersebut dapat pula diketahui komponen-komponen ritual Pacu Jalur, yaitu

- 1) tari, musik, dan kerja (aksi)
- 2) berlokasi di lingkungan dan tempat tertentu (ruang)
- 3) menjelang atau dalam tahapan persiapan dan pelaksanaan pacu (waktu)
- 4) berupa ikon (benda objek ritual)

- 5) kosmologi (simbolisme)
- 6) dilakukan oleh kelompok etnis (pendukung)
- 7) tubuh dan perasaan (diri)
- 8) roh (makhluk ilahi)
- 9) puisi dan kata-kata (bahasa)
- 10) bentuk dan warna (kualitas) dan dan bermanfaat (kuantitas).

Dari segi jenisnya, ritual Pacu Jalur termasuk jenis ritual perlindungan, terapi, dan salvasi. Ritual dilakukan oleh dukun jalur untuk melindungi diri dari kemarahan makhluk halus dan dari penyakit. Apabila ada anak pacu yang sakit, dukun jalur mengobatinya dengan sehelai daun pohon kayu jalur yang sudah disimpannya. Ritual itu juga dimaksudkan untuk menyelamatkan anak pacu dan jalur saat lawan *mamompan*.

Ritual Pacu Jalur terdiri atas ungkapan verbal, perilaku (aktivitas), dan benda-benda. Ungkapan verbal itu terdiri atas tiga kelompok. Pertama, ungkapan verbal berupa kumpulan leksikon magis yang disebut mantra yang diucapkan oleh dukun jalur. Kedua, ungkapan verbal berupa nama-nama benda seperti kemenyan, tepung tawar, limau. Ketiga, ungkapan verbal berupa aktivitas, seperti *babalian*, *batonuong*, memasuki rimba, *manyemah*, *maelo*, *rate limau*, *mamompan*.

Leksikon- leksikon tersebut merupakan fitur-fitur yang menyusun ritual sebagai sebuah sistem. Satu sama lain saling melengkapi. Ritual Pacu Jalur tidak akan berlangsung jika yang tersedia hanya leksikon benda. Begitu pula, apabila yang tersedia hanya leksikon mantra atau leksikon aktivitas, ritual juga tidak terjadi. Leksikon tersebut merupakan ekspresi realitas budaya Orang Rantau Kuantan. Selain itu, leksikon tersebut juga mampu menjelmakan realitas budaya yang hidup dalam masyarakat Kuantan.

Leksikon-leksikon yang digunakan dalam ritual Pacu Jalur juga digunakan secara simbolis. *Sebutir beras* misalnya, menyimbolkan kesucian niat untuk memperoleh hasil yang bagus. Urat kayu sepanjang 20 cm merupakan simbol ikatan antara mambang pohon jalur dan (dukun) jalur. Dalam ritual *rate limau*, potongan limau pertama menyimbolkan jalur lawan sementara potongan limau kedua menyimbolkan jalur sendiri. Tepung tawar digunakan secara simbolis untuk menawari segala bisa, penyakit yang dapat ditimbulkan, dan kejahatan dari alam gaib. Telur melambangkan calon sebuah kehidupan yang diberikan kepada mambang penghuni pohon kayu jalur sebagai makanan. Darah ayam *jomue/biriang kuniang/jalak* yang disembelih merupakan simbol pengorbanan atau tumbal untuk mambang. Leksikon-leksikon tersebut menyimbolkan realitas salah satu budaya Orang Rantau Kuantan, ritual Pacu Jalur.

3. Fungsi Ritual Pacu Jalur

Ritual Pacu Jalur dilakukan oleh dukun jalur memiliki beberapa fungsi.

1) Petunjuk

Untuk menemukan rimba tempat mencari pohon kayu jalur, dukun jalur mengadakan ritual *babalian* atau ritual *batonuong*. Dari ritual tersebut, dukun jalur dapat menemukan rimba tempat pohon tersebut.

2) Permohonan Izin

Sebelum masuk ke rimba tempat mencari pohon kayu jalur, dukun membaca mantra untuk meminta izin kepada makhluk halus penguasa rimba.

3) Memelihara Keselamatan/

Tidak Celaka

Saat akan berangkat dari kampung menuju rimba untuk mencari pohon

kayu jalur, dukun jalur membaca mantra dan memakan sebutir beras dengan tujuan agar menemukan kayu yang dicari dan rombongan selamat. Begitu pula saat sudah menemukan pohon kayu jalur, dukun jalur kembali melakukan ritual dengan cara menaburkan tepung tawar agar semua bahaya dan bisa menjadi tawar. Dukun jalur juga memotong ayam *jamue* yang darahnya diambil sebagai bentuk pertukaran (subsitusi) antara pohon dan ayam agar penguasa hutan tidak marah. Saat akan berpacu, dukun jalur kembali melakukan ritual agar anak pacu selamat dari gangguan kekuatan magis lawan.

- 4) Membangunkan Mambang
Pohon kayu jalur diyakini dihuni oleh mambang. Saat pohon baru tumbang, dukun jalur membaca mantra untuk membangunkannya dan melemparkan sebutir telur sebagai makanannya. Saat akan berpacu, kembali dukun jalur melakukan ritual untuk memanggil mambang agar datang bersama-sama berusaha memenangi pacuan.
- 5) Bersekutu dengan Mambang
Mambang perlu dijinakkan agar dapat diberdayakan untuk memenangi pacu. Untuk itu, dukun jalur melakukan ritual dengan membaca mantra-mantra dan memberi sajen berupa darah ayam dan telur. Selain itu, dukun juga mengambil akar pohon kayu jalur sepanjang 20 cm (yang dipakukan pada jalur) sebagai lambang ikatan antara dukun jalur dan mambang penghuni pohon kayu jalur.
- 6) Meramalkan
Dukun jalur perlu mengetahui situasi yang akan dialami oleh jalur saat berpacu: apakah akan kalah atau

menang. Hal itu dapat diketahui dari ritual *rate limau*. Apabila sudah diketahui, dukun jalur dapat merencanakan strategi untuk memenangi pacu.

7) Mengalahkan Lawan/Meraih Kemenangan

Untuk memenangi pacu, dukun jalur bersama mambang berupaya untuk menjaga anak pacu dan jalur agar selamat dari ancaman lawan. Yang tidak kalah penting, dukun jalur berupaya *mamompan* lawan agar lawan tidak kompak, tidak fokus, sakit, bahkan mengaramkan jalur lawan sehingga lawan dapat dikalahkan

Ritual Pacu Jalur mengandung magi. Dari fungsi ritual Pacu jalur tersebut di atas, kemagisan tersebut difungsikan atas tiga kelompok, yaitu produktif, protektif, dan destruktif. Ritual Pacu Jalur untuk meminta petunjuk, membangunkan mambang, bersekutu dengan mambang, dan meramalkan termasuk dalam kategori produktif. Sementara itu, ritual untuk meminta izin masuk ke hutan dan memelihara keselamatan termasuk ke kategori protektif. Sebaliknya, ritual untuk mengalahkan lawan termasuk ke kategori destruktif.

4. Ritual Pacu Jalur dan Sistem Kognisi Pendukungnya

Ritual Pacu Jalur dilakukan oleh dukun jalur. Dukun jalur ditunjuk berdasarkan kesepakatan dalam rapat jalur (rapat yang diadakan oleh setiap kampung yang akan mengikuti Pacu Jalur). Tugas-tugas dukun jalur pun sudah ditetapkan. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat dalam proses pra- dan pascapacu harus mengikuti segala arahan dukun jalur.

Tidak boleh seorang pun yang “melangkahi” dukun jalur. Dengan demikian, keberadaan dukun jalur dalam sistem Pacu Jalur sudah diakui oleh masyarakat kampung. Secara kolektif, dukun jalur dapat dianggap sebagai representasi kepercayaan masyarakat pendukungnya, yaitu sebagian Orang Rantau Kuantan terhadap alam gaib.

Sesuai dengan pandangan antropologi kognitif, ritual Pacu Jalur sebagai bagian dari wujud kebudayaan, juga menyimpan beberapa sistem kognisi sebagian Orang Rantau Kuantan selaku pendukungnya. Sistem kognisi (yang diungkapkan melalui bahasa yang digunakan dalam ritual tersebut) terkait religi, alam gaib, manusia, dan benda-benda.

1) Sistem Kognisi terkait Religi

Dalam ritual Pacu Jalur, dukun jalur selaku agen yang ditunjuk dalam urusan gaib/magis menggunakan unsur-unsur agama Islam, agama yang dianutnya dan juga agama yang dianut oleh Orang Rantau Kuantan sebagai pemilik jalur. Ungkapan keislaman yang digunakan mencakupi *bismillahirrahmanirrahim, lailahaillallah, kun fayakun, allahummasoli'ala Mumammad wa'ala alihi Muhammad* menjadi indeks bagi sistem kognisi Orang Rantau Kuantan terkait religi.

Dukun jalur selaku penganut Islam mengakui bahwa Tuhan sesembahannya, adalah Allah subhanahuwata'ala dan nabi yang diikutinya adalah Muhammad salallahu 'alaihi wassalam. Maka, dalam berbagai mantra yang diujarkannya, dukun jalur menyisipkan pengakuannya itu.

2) Sistem Kognisi terkait Alam Gaib

Orang Rantau Kuantan meyakini bahwa alam terdiri atas alam nyata dan alam gaib. Alam nyata dihuni oleh makhluk yang dapat dilihat baik berupa manusia, binatang, maupun tumbuhan. Semua orang yang bermata normal dapat melihat isi alam tersebut. Sementara itu, alam gaib dihuni oleh makhluk halus berupa jin, hantu, mambang, dan lain-lain. Alam gaib merupakan alam yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia.

Untuk melihat, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan alam gaib tersebut, dalam ritual Pacu Jalur, dukun jalurlah orangnya. Dukun jalur merupakan salah satu pihak penting di samping *partuo*, tukang jalur, dan anak jalur. Tugasnya sudah ditetapkan yaitu yang berkaitan dengan urusan gaib atau supranatural: (1) menentukan *langkah* jalur, (2) *manawari* jalur, (3) memberikan ramalan-ramalan mengenai jalur, (4) mempersatukan anak jalur, dan (5) *mamompan*.

Tugas dukun jalur lebih luas daripada yang tersebut di atas. Ia telah bertugas mengurus persoalan alam gaib mulai dari kegiatan awal, yaitu penentuan rimba untuk mencari pohon bakal kayu jalur. Hal itu dapat diketahui dari berbagai leksikon yang digunakan dalam sub-subritual Pacu Jalur, seperti *babalian, batonuong, manyemah*.

Dukun jalur dengan kekuatan supranaturalnya memungkinkan dia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan alam gaib. Dukun jalur memanfaatkan kekuatan penghuni alam gaib untuk mendapatkan keuntungan. Untuk meminta petunjuk misalnya, dukun jalur melakukan ritual *babalian* atau *batonuong*.

Orang Rantau Kuantan mencari pohon untuk kayu jalur di rimba, di

antaranya Rimba Sialang, Rimba si Marakkawa, Bukit Batobuah. Rimba tersebut merupakan hutan lebat yang memiliki banyak pohon besar yang berumur puluhan bahkan ratusan tahun. Rimba tersebut sama halnya dengan sebuah kampung. Rimba memiliki penghuni yang terdiri atas binatang dan makhluk halus. Mereka hidup di tanah atau di pohon-pohon. Mereka juga sama dengan manusia dalam pengertian memiliki penguasa dan yang dikuasainya; memiliki anak, cucu, cicit, dan kemenakan. Ini terlihat dari leksikon yang menyusun mantra-mantra berikut.

“*Oi urang nan di Rimbo Sialang rantau nan batuah,.... ‘Oi Orang yang di Rimba Sialang, rantau yang bertuah....’*”

“*Oo... penguaso rimbo.. nen tinggal di sakek antuang, nen iduik di solo-solo tanah, nen iduik di tanah-tanah maninggi,....’*O penguasa rimba, yang tinggal di sekitar sini, yang hidup di dalam tanah, yang hidup di tanah yang tinggi....’

....”*Marilah kito jago anak cucu kemenakan kito.... Kito jago anak cucuang kemenakan.*”....*Marilah kita jaga anak cucu keturunan kita.... Kita jaga anak cicit kemenakan....’*

Makhluk halus penghuni rimba pun dipercayai dapat mencelakakan manusia. Oleh sebab itu, apabila masuk ke hutan, dukun jalur melakukan ritual untuk meminta izin kepada penguasa hutan. Dukun jalur juga memberi tahu tujuan mereka dan bermohon supaya tidak dicelakai. Permohonan itu disampaikan melalui untaian leksikon berbentuk mantra-mantra, seperti berikut ini.

“*Oo... penguaso rimbo.. nen tinggal di sakek antuang, nen iduik di solo-solo tanah, nen iduik di tanah-tanah maninggi, kami nak mambuek jalur, bori izin kami untuak menobang kayu*

iko, jangan bori kami penyakik poniang, paliharo la kami go,....”

‘Oo Penguasa rimba, yang tinggal di sini, yang hidup di dalam tanah, yang hidup di tanah tinggi, kami ingin membuat jalur, berilah kami izin untuk menebang kayu yang ini, hindarkanlah kami dari penyakit pusing, peliharalah kami,’

Pohon-pohon besar di rimba dipercayai memiliki *panunggu* (mambang—*kayu bemanyo*). Di sekitar pohon itu banyak terdapat makhluk halus lainnya. Padahal, pohon tersebut diperlukan untuk dijadikan jalur. Oleh sebab itu, dukun jalur melakukan ritual *manyemah* untuk membersihkan pohon itu secara “lahir” dan “batin”. Maksudnya, pohon harus dibersihkan dari berbagai banteng mistis di sekitarnya (lahir) dan direlakan oleh sang empunya (batin) untuk diambil sebagai bahan jalur. Dukun jalur mengasapi pohon kayu jalur tersebut dengan asap kemenyan, menaburkan tepung tawar, dan menyebarkan darah ayam *jomue* di sekeliling *pungkonyo* (pangkalnya). Dengan demikian, pohon kayu jalur sudah bersih dari berbagai marabahaya dan sudah diserahterimakan oleh makhluk halus penguasa rimba kepada dukun jalur.

Panunggu pohon (mambang) akan mengikuti terus pohon tersebut walaupun pohon itu sudah berubah bentuk menjadi kayu bahkan menjadi jalur. Ia dapat dimanfaatkan untuk memenangi pacu. Maka, dukun jalur menjinakkannya dengan mantra-mantra dan memberinya sajen berupa telur dan darah ayam *jamue/kuniang biriang/jalak*.

Alam gaib dipercaya juga dapat memberi kekuatan untuk meramalkan. Sebelum pacu, dukun jalur melakukan subritual *rate limau* untuk meramalkan

situasi jalur saat bertanding nantinya. Dari hasil ramalan itu, dukun dapat menentukan strategi-strategi pemenangan jalur.

Pemenangan jalur tidak terlepas dari peran mambang. Ia dipanggil untuk diajak bekerja sama karena yang berpacu adalah jalur yang berasal dari pohon tempat tinggalnya. Ikatan antara pohon dan jalur adalah akar pohon sepanjang 20 cm yang ditempelkan pada jalur. Saat akan berpacu, mambang dipanggil oleh dukun jalur untuk menempati posisinya dan bekerja sama.

*Marilah kito samo-sama
Masuk ka dalam jalur kito
Manuju tompat kito masing-
masing
Untuak mamacuan di galanggang
nan rami
'Marilah kita bersama-sama
Masuk ke dalam jalur kita
Menempati tempat kita masing-
masing
Untuk berpacu di gelanggang'*

Mambang dan dukun jalur juga akan menjaga keselamatan anak pacu dari ancaman kekuatan magis lawan. Bahkan, mereka dapat *memompan* lawan agar kalah.

Leksikon dukun jalur, *langkah jalur, manawari, mamompan, babalian, batonuong, urang nan di Rimbo Sialang, panguaso rimbo, nen tinggal di sakek antuang, nen iduik di solo-solo tanah, nen iduik di tanah-tanah maninggi* merupakan contoh leksikon sebagai indeks sistem kognisi Orang Rantau Kuantan terhadap alam gaib.

3) Sistem Kognisi terkait Manusia

Dari Ritual Pacu Jalur, terungkap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan

Allah. Semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia selalu menyebut nama Allah, termasuk dalam rangkaian kegiatan persiapan dan pelaksanaan Pacu Jalur. Leksikon ungkapan keislaman menjadi indeks bagi kognisi ini.

Ritual Pacu Jalur menyiratkan bahwa manusia dapat bekerja sama dengan makhluk halus untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satunya untuk memenangi Pacu Jalur. Untuk itu, diperlukan dukun jalur sebagai sosok yang diyakini memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan makhluk halus. Manusia bahkan dapat mengendalikan makhluk halus untuk mengikuti kehendak tertentu. Dengan segala pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya, dukun jalur mampu mengendalikan mambang pohon untuk mau bekerja sama. Leksikon *dukun jalur, kito basamo, jalur kito, untuak mamacuan* merupakan di antara leksikon indeks kognisi tersebut.

4) Sistem Kognisi terkait Lingkungan

Rimba merupakan bagian dari lingkungan hidup Orang Rantau Kuantan. Rimba tersebut memiliki penghuni berupa tumbuhan, hewan, dan makhluk halus (*panunggu*). Rimba itu memiliki penguasa. Penghuni rimba juga memiliki keturunan, yaitu anak, cucu, cicit, dan kemenakan. Maka, saat masuk ke rimba pengunjung harus meminta izin kepada penguasa rimba dengan membaca mantra-mantra. Dukun jalur juga harus menunjukkan kesucian niatnya dengan memakan sebutir beras yang sudah dibacakan selawat.

Pohon-pohon besar di rimba diyakini merupakan rumah bagi *panunggu* rimba, salah satunya adalah mambang. Maka, untuk menebang pohon tertentu, harus meminta izin kepada *panunggu* itu.

Para pencari pohon beserta dukun jalur tidak ingin mencelakai penghuni rimba. Oleh karena itu, penghuni rimba seperti binatang dan makhluk halus diminta untuk menghindar saat satu pohon di dekat mereka akan ditebang.

Selain lingkungan hidup, pendukung ritual Pacu Jalur juga memandang benda-benda tertentu memiliki hubungan dengan dunia makhluk halus. Benda-benda itu digunakan oleh dukun jalur setelah dibacakan mantra-mantra tertentu. Benda-benda tersebut di antaranya, *bore*, *kamonyan*, *tolue ayam*, *topuang tawa*, *sarok baantu*, *solai daun* dan *urek pohon kayu jalur (20 cm)*, dan *limau*. Nama benda tersebut merupakan leksikon yang berfungsi sebagai indeks bagi kognisi pendukungnya terkait lingkungan. Begitu juga dengan leksikon, *Rimba Sialang*, *nen tinggal di sakek antuang*, *nen iduik di solo-solo tanah*, *nen iduik di tanah-tanah maninggi*; merupakan indeks terkait kognisi pendukungnya terkait lingkungan.

Leksikon *beras*, *telur ayam*, *tepung tawar*, *sarok baantu*, *sehelai daun* dan *akar pohon kayu jalur (20 cm)* sekaligus juga merupakan simbol bagi kognisi pendukungnya terkait lingkungan.

KESIMPULAN

Secara umum, ritual Pacu Jalur merupakan bentuk komunikasi dukun jalur selaku salah seorang agen tradisi Pacu Jalur dengan penghuni alam gaib. Ritual Pacu Jalur berfungsi sebagai media untuk meminta petunjuk, memohon izin, memelihara keselamatan atau tidak ditimpa bencana, membangunkan mambang, bersekutu dengan mambang, meramalkan, bahkan mengalahkan jalur lawan secara magis (*mamompan*). Kesemua fungsi tersebut dapat dikelompokkan atas tiga

kategori sifat, yaitu produktif, protektif, dan destruktif.

Ritual Pacu Jalur merupakan salah satu bentuk realitas budaya Orang Rantau Kuantan. Wujudnya termasuk kebudayaan sebagai sistem perilaku. Unsurnya secara garis besar berupa tindakan, benda ritual, dan mantra. Kesemua unsur tersebut terhimpun dalam berbagai leksikon.

Leksikon tersebut merupakan kata-kata budaya yang khas tentang ritual Pacu Jalur. Leksikon-leksikon tersebut memberi tanda (sebagai indeks atau sebagai simbol) tentang cara pendukungnya merasakan, memahami, mengorganisasi, menafsirkan dunia di sekitarnya. Berikutnya, tafsiran tersebut menjadi sistem pengetahuan pendukungnya tentang ritual Pacu Jalur. Ritual Pacu Jalur juga mencerminkan sistem kognisi terkait dengan religi, alam gaib, manusia, dan lingkungan.

Leksikon-leksikon ritual Pacu Jalur bukanlah sekadar kata atau kelompok kata tetapi lebih daripada itu. Leksikon tersebut merujuk pada sebuah praktik budaya; mengekspresikan, menjelmakan, dan menyimbolkan realitas budaya pendukungnya. Leksikon itu pun terkait dengan pemikiran pendukungnya, karena leksikon-leksikon tersebut tersimpan sebagai konsep-konsep dalam pikiran Orang Rantau Kuantan.

Analisis terhadap ritual Pacu Jalur dengan pendekatan linguistik antropologis memperlihatkan pertautan antara bahasa dan pikiran. Apabila disamakan dengan olahraga dayung, dalam Pacu Jalur tidak ditemukan leksikon *ofisial dan pelatih* misalnya. Leksikon yang ditemukan untuk orang yang mengurus anak pacu hanya *dukun jalur*. Namun, Pacu Jalur memiliki leksikon untuk mengintimidasi lawan secara gaib, yaitu *mamompan*. Leksikon tersebut tidak dimiliki oleh olahraga dayung. Saat berpikir tentang

Pacu Jalur, dalam kognisi kolektif pendukungnya tersedia leksikon, misalnya *dukun jalur, mamompan, rate limau*, tidak ada leksikon *pelatih* dan *ofisial*.

Dari penelitian ini muncul pemahaman bahwa, setiap kelompok budaya memiliki cara tersendiri dalam memahami, mengorganisasi, dan merumuskan pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan mereka. Di sinilah letak relativitas bahasa dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amar, Noezafri dkk. (2009). Tradisi lisan mantra pada prosesi Pacu Jalur di Desa Koto Kombu, Kuantan Hulu, Kuantan Singingi. Laporan Penelitian Balai Bahasa Pekanbaru.
- Asori, Rendi Ahmad. (2015). Unsur-unsur magis dalam Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi UIN Suska Riau. Diperoleh dari <http://repository.uin-suska.ac.id/5810/>.
- Aulia, Fauzan. (2015). Pacu Jalur sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Unri*. Diperoleh dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/6903/6591>.
- Bogdan, R. and Taylor, S.J. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methode*. New York: John Willey and Sons.
- Brown, Penelope. (2006). Cognitive Anthropology. Dalam C. Jourdan and K. Tuite (Eds.), 2006 Studies in the social and cultural foundations of language 23: *Language, Culture and Society*, p. 96-114. Cambridge, UK: Cambridge University Press. Diperoleh dari http://pubman.mpdl.mpg.de/pubman/item/escidoc:58333/component/escidoc:102826/Brown_Cogn_Anthr_@006.pdf.
- Foley, W.A. (1997). *Anthropological linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Hallo Riau.com. (2017). Kepiawaian Sang Dukun, Jalur Inhu Hanya Satu Bertemu di Hari Kedua Jumat, 07/07/2017 - 12:41:41 WIB. Diperoleh dari <http://www.halloriau.com/read-kuansing-94545-2017-07-07-kepiawaian-sang-dukun-jalur-inhu-hanya-satu-bertemu-di-hari-kedua.html>.
- Hamidy, UU. 1991. Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI. Pekanbaru: Zamrad.
- Hasbullah. (2017). Dimensi mistik dalam event pacu jalur.
- Hasbullah. (2015). Pacu Jalur dan solidaritas sosial masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (penelitian terhadap tradisi *maelo*). Diperoleh dari <https://media.neliti.com/media/publications/40372-ID-pacu-jalur-dan-solidaritas-sosial-masyarakat-kabupaten-kuantan-singingi-penelitian-t.pdf>.
- Hasbullah, Asori, R.A., & Almasri, N. (2015). Unsur-unsur magis dalam Pacu Jalur: perspektif antropologi agama. *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 13, No. 1, Juni 2016. Diperoleh dari <http://ejournal.uin-uska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/3463>.
- Heintz, Christopher. (2004). Introduction: why there should be a cognitive anthropology of science. *Journal of Cognition and Culture* 4.3-4.

- http://christophe.heintz.free.fr/papers/Hheintz05_Why.pdf.
- Heinze, Ruth-Inge. (2000). The Nature and Function of Rituals: Comparing a Singapore Chinese with a Thai Ritual. In Heinze, Ruth-Inge (Ed.). *The Nature and Function of Rituals Fire from Heaven*. Bergin & Garvey Westport, Connecticut · London. Diperoleh dari web.vu.lt/rstc/a.../RUTH-INGE-HEINZE.-The-Nature-and-Function-of-Rituals.doc.
- Kramsch, Claire. (1998). *Langugae and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liputan6.com. (2017). Yuk, saksikan kehebohan festival Pacu Jalur Teluk Kuantan Riau. Diperoleh dari <http://lifestyle.liputan6.com/read/3063387/yuk-saksikan-kehebohan-festival-pacu-jalur-teluk-kuantan-riau>.
- Mansyur, Firman Alamsyah. (2006). Onina manga mancuana mangenge: ekspresi kebahasaan orang wolio (penelitian linguistik antropologis). Makalah FIB UGM. Diperoleh dari <http://fib.ugm.ac.id/main/wp-content/uploads/2017/02/MAKALAH-FIRMAN-ALAMSYAH.pdf>.
- Maram, Rafael Raga. (2000). *Manusia dan kebudayaan dalam perseptif ilmu budaya dasar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Pebrizon. (2013). Praktek Perdukunan dalam Pacu Jalur. *Katarizon*. Diperoleh dari <http://katarizon.blogspot.co.id/2013/09/aku-menang-karena-aku-bodoh.html>.
- Silawati, Aslati. (2015). Menguak nilai-nilai magis pada Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 11, No. 2 (2014). Diperoleh dari <file:///C:/Users/user/Downloads/837-1919-1-SM.pdf>.
- Tyler, S. A. 1969. Introduction. Dalam *Cognitive Anthropology*, S.A. Tyler (ed). New York: Holt, Rinehart and Winston
- Yusra, Halqi & Natuna, Daeng Ayub. (2015). Model transformasi keterampilan dukun jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. *Proceeding: 7th International Seminar on Regional Education 5-7*. Diperoleh dari <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/ISRE/article/view/3039>.
- Wierzbicka, Anna. (1997). *Understanding cultures through their key words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press. Diperoleh dari http://npu.edu.ua!/e-book/book/djvu/A/iif_kgpm_0195088360.pdf.
- Wijana. I Dewa Putu. (2010). *Analisis wacana pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.